

SASTRA LISAN *SERAMBE* DI PANGKALAN BALAI: PERUBAHAN DAN KESINAMBUNGAN (*CHANGE AND CONTINUITY*)

Dian Susilastri¹⁾, Ris'an Rusli²⁾, Erlinda Rosita³⁾, Budi Agung Sudarmanto⁴⁾

¹⁾²⁾UIN Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia ¹⁾³⁾⁴⁾Badan Riset dan Inovasi Nasional

¹⁾dian_susilastri@yahoo.com, ²⁾risanrusli_uin@radenfatah.ac.id, ³⁾erlindarozie1@gmail.com,

⁴⁾budi_agung_s@yahoo.com

Diterima: 09 Desember 2022 Disetujui: 05 Juni 2023 Diterbitkan 07 Juni 2023

Abstrak

Serambe adalah sastra lisan berbentuk pantun berirama yang hidup di Kecamatan Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin, Sumatra Selatan. Muatan *serambe* membawa nilai budaya, nilai religi, dan pesan moral yang bersifat universal, serta sebagai wujud kebudayaan *serambe* mengandung berbagai simbol dan makna yang menyertainya. Pada masa kini terjadi banyak perubahan pada *serambe* meskipun tetap menyisakan bentuk dan isi aslinya. Tulisan ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk perubahan dan kesinambungan (*change and continuity*) tersebut. Metode yang digunakan adalah dengan metode etnografi dan simbolik yang dianalisis secara deskriptif analitik. Data diperoleh dari hasil wawancara narasumber, buku, rekaman-rekaman peristiwa *Timbang Kepala Kerbau* dan lantunan *serambe* yang diperoleh dari narasumber dan internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *serambe* sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal mengalami perkembangan/perubahan tetapi tetap mempertahankan (*continuity*) berupa pola isi, bentuk, gaya/irama pantun. *Serambe* pada masa kini tetap berisi nilai-nilai luhur yang universal, berbentuk sastra pantun, dan berirama sama dengan *serambe* masa lalu. Perubahan (*change*) yang terjadi pada *serambe*, yaitu berupa peralihan ranah, fungsi, pengembangan cara publikasi/sosialisasi, bahasa, proses regenerasi, dan atribut lain. Simbol-simbol budaya berkembang meluas meskipun maknanya banyak yang dipertahankan.

Kata kunci: *serambe*, perubahan, kesinambungan

Abstract

Serambe is an oral literature in the form of rhythmic rhymes that lives in Pangkalan Balai, Banyuasin, South Sumatra. The content of *serambe* brings about universal cultural values, religious values, and moral messages, and as a form of culture, *serambe* contains various symbols and meanings attached to it. There have been many changes to the *serambe*, although it has retained its original form and content. This paper aims to analyze those forms of change and continuity. The method used is ethnographic and symbolic and analyzed descriptively. The data were obtained from interviews with informants, books, recordings of the "Timbang Kepala Kerbau" happenings, and *serambe*'s chanting from informants and the internet. The results showed that *serambe* as a form of acculturation of Islam and the local culture has developed/changed but maintained (*continuity*) in patterns of content, form, style/rhythm of pantun. Present-day *serambe* still contains universal noble values in pantun literature and has the same rhythm as past *Serambe*. Changes that occur in *serambe* are in the form of domains transitions in domains, functions, development of methods of publication/socialization, language, regeneration processes, and other attributes. Cultural symbols have expanded, although many of their meanings have been retained.

Keywords: *continuity*, *change*, *serambe*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang
DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v7i1.5438>

Pendahuluan

Serambe merupakan genre puisi lama berbentuk pantun berirama. Sebagai sastra lama, *serambe* berciri dituturkan dan disebarkan dari mulut ke mulut (Danandjaja, 2007) Secara umum, karya sastra terdiri atas bentuk dan isi (Wellek &

Warren, 2014). Demikian juga dengan *serambe*, sekalipun *serambe* merupakan sastra lisan yang penyampaiannya atau performanya dituturkan, ia memiliki bentuk dan isi yang khas. Bentuk *serambe* berupa susunan kata, kalimat, dan bait yang berjenis pantun empat baris (dua sampiran

dan dua isi) dengan rima atau sajak a-a-a-a atau a-b-a-b (Affanul, 2022). Isi *serambe* biasanya berupa nasihat, sindiran, harapan, semboyan, dan sebagainya.

Sastra lisan lahir dari tradisi masyarakat yang gemar bertutur indah. Di Indonesia hampir setiap daerah atau etnis memiliki tradisi lisan dengan sastra lisan berbentuk prosa dan puisi. Tradisi kelisanan ini juga terjadi di Jazirah Arab bahkan sudah ada pada masa pra-Islam atau disebut Arab zaman Jahiliyah hingga berlanjut ketika zaman Islam sudah ada. Tradisi bersyair/puisi merupakan sebuah kebanggaan bangsa Arab pada masa itu (Wargadinata, 2003); (Walidin, 2014). Jadi, tradisi lisan dengan bentuk bersastra merupakan tradisi yang mendunia dan sudah ada serta disukai sejak berabad-abad lamanya.

Pada awalnya, *serambe* merupakan karya sastra milik komunal di Banyuasin yang dituturkan dengan cara lisan dan berfungsi sebagai sarana pengantar tidur anak. Menurut beberapa tokoh masyarakat, *serambe* sudah ada di Pangkalan Balai, Banyuasin sebelum pendudukan Belanda di Indonesia (Affanul, 2022). Pada masa kini, tepatnya September 2022 *serambe* Banyuasin telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia/WBTB (*intangible cultural heritage*). Bisa disebut sebuah ironi, karena pada kenyataannya pengakuan berskala nasional bagi *serambe* tersebut belum tentu merepresentasikan keberadaannya di skala lokal. Dalam wilayah tuturnya, yaitu di Banyuasin, Sumatra Selatan, *serambe* kini kurang begitu dikenal oleh masyarakatnya dan berdasarkan kajian vitalitas sastra, statusnya mengalami kemunduran (dengan indeks rerata 0,55) bahkan dikhawatirkan nyaris punah (Susilastri et al., 2021). Meskipun demikian, *serambe* tetap mengemban fungsi sebagai pembawa pesan moral dan nilai-nilai budaya lokal yang bermakna secara universal, mengandung sisi ideologis, dan tentu berguna bagi masyarakat. Dengan diawali kalimat tauhid pada setiap awal baitnya, *serambe* pun membawa pesan religiusitas.

Dalam teori Arnold J. Toynbee, yaitu *Challenge and Response* (tantangan dan respons/tanggapan) disebutkan bahwa setiap gerakan sejarah akan muncul karena ada tantangan yang merangsang adanya reaksi atau respons dan melahirkan suatu perubahan. Situasi yang mendesak menimbulkan suatu pemikiran kreatif. Gerakan tersebut cenderung dilakukan oleh kelompok minoritas elit (Oktaviani et al., 2022). Dalam skala kecil, terdesaknya *serambe* dalam kondisi yang hampir punah, munculah kelompok minoritas yang kemudian memberi respons dengan merevitalisasi *serambe*. *Serambe* dalam status yang mengalami kemunduran tersebut diupayakan oleh para tokoh penutur *serambe* agar tetap dikenal dan berusaha dilestarikan dengan mengembangkan berbagai upaya, misalnya mengubah ranah *serambe* dari privat ke publik. Dulu, *serambe* didengarkan oleh ibu-ibu sebagai sarana menidurkan anak dan hanya didengarkan di ruang privat, kini menjadi bagian dari sebuah acara yang bersifat atraksi diperagakan di panggung sebagai sebuah hiburan juga sebagai bagian dari upacara ritus *Timbang Kepala Kerbau* yang eksis di ranah publik. Ibu-ibu di rumah mendengarkan *serambe* saat akan menidurkan anaknya, di gendongan atau di ayunan (*buekan*) hingga anak tertidur dengan nyenyak (Affanul, 2022). Selanjutnya, *serambe* mengalami berbagai perkembangan. *Serambe* menjadi bagian utama adat *Timbang Kepala Kerbau* yang dilantunkan oleh pemangku adat ketika acara resepsi pengantin atau anak yang dikhitan duduk di ayunan besi dan diayun-ayun oleh ayah dan ibunya. Perubahan ranah dan fungsi ini diasumsikan tidak serta merta disertai dengan mengubah bentuk dan isi *serambe*. Perlu penggalian informasi dari narasumber dan referensi lain untuk mendapatkan kenyataan antara perubahan dan kesinambungan wajah *serambe* dulu dan kini.

Bermula dari perubahan ranah ini *serambe* kini mulai beranjak dikenal masyarakat luas bahkan puncaknya mendapat pengakuan secara nasional. Perubahan dan kesinambungan yang terjadi pada *serambe* ini menarik untuk diungkapkan karena upaya penyelamatan

aset dunia dengan berbagai cara ini menghasilkan pengakuan nasional. Timbullah pertanyaan yang perlu dikulik, yaitu bagaimanakah perubahan dan kesinambungan (*change and continuity*) yang terjadi pada *serambe* sehingga mulai dikenal kembali oleh masyarakat dalam wujud yang berbeda dari semula? Hasil penelitian ini diharapkan turut memberi kontribusi bagi perkembangan *serambe* dengan menunjukkan perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut memberi peluang bagi masyarakat untuk turut berpartisipasi mengambil bagian dari perubahan demi pelestarian *serambe*.

Penelitian sebelumnya mengenai *serambe* belum ditemukan. Salah satu sumber informasi atas apresiasi mengenai *serambe* adalah dengan dituangkannya *serambe* di dalam Pokok Pemikiran Kebudayaan Daerah (PPKD) Kabupaten Banyuasin (Ibrahim & dkk., 2019). Penelitian kali ini bisa menjadi pintu bagi terbukanya penelitian-penelitian lain terkait *serambe*.

Kajian perubahan dan kesinambungan (*Change and Continuity*) pada mulanya merupakan konsep yang dikemukakan oleh John Obert Voll dalam penelitiannya berjudul *Islam: Continuity and Change in The Modern World*. Penelitian Voll dilakukan di Kairo, Beirut, dan Sudan tentang perkembangan keimanan terhadap Islam yang sudah berabad-abad dan keimanan pada masa kini (modern) dengan mengklasifikasi bentuk-bentuk gaya keimanan: fundamentalis, konservatif, adaptasionis, serta individualis (Voll, 2019). Selanjutnya konsep Voll mengenai perubahan dan kesinambungan ini diadaptasi dalam berbagai konteks penelitian.

Dalam kaitan dengan penelitian berbasis perubahan dan kesinambungan, kajian terhadap kesenian tari dan musik tradisi yang disinggung dalam artikel ini. Sebuah penelitian dilakukan oleh Novina Yeni Fatrina dan Yan Stevenson terhadap tari Balanse Madam yang ada pada masyarakat Nias Padang (Fatrina & Stevenson, 2018). Pada dasarnya, tari Balanse Madam merupakan tarian kelompok yang terdiri dari pasangan penari laki-laki dan perempuan yang sudah

menikah. Penampilan Tari Balanse Madam ini diiringi dengan orkestra musik yang ditampilkan secara langsung. Alat musik yang digunakan adalah biola, gitar, tamburin, akordeon, dan set drum. Seiring dengan perjalanan waktu terjadi perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pada beberapa elemen pembentuk tari Balanse Madam. Penari tidak lagi laki-laki dan perempuan yang sudah menikah tetapi terdiri orang-orang yang masih remaja. Selain itu, musik pengiringnya tidak selalu secara langsung (*live*) tetapi kadang mengalami perubahan irama dan kadang menggunakan iringan musik rekaman. Perubahan ini justru memunculkan keberlanjutan. Dengan pemakaian penari remaja dan musik rekaman menjadikan tari Balanse Madam masih bertahan dalam kehidupan masyarakat Nias Padang hingga saat ini. Tuntutan zaman yang lebih praktis dan modern menjadikan terjadi perubahan, termasuk status penarinya.

Penelitian lain terkait perubahan dan kesinambungan pada bidang kebudayaan dilakukan oleh Gunawan, Vivian, Putra mengenai kontemplasi musik tradisi di Ibu Kota Negara (IKN), Kalimantan Timur. Mereka menemukan bahwa kontinuitas dan perubahan musik tradisi ditopang oleh komunitas yang mampu berperan sebagai sistem sosial (Gunawan et al., 2022). Sistem sosial ini mampu mendasari lahirnya perilaku estetis, kreatif, dan transformatif. Komunitas ini layak mendapat apresiasi. Partisipasi pemerintah dalam penyelenggaraan pertunjukan dan festival, serta dukungan konkrit atas eksistensi seniman dan karyanya sangat diperlukan oleh pelaku seni. Keberlanjutan musik tradisi melibatkan musisi, masyarakat, komunitas, dan komitmen generasi muda. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan mengingat pengembangan diri dan perubahan sikap masyarakat akan mempengaruhi keberlanjutan musik tradisi yang mereka miliki.

Metodologi Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif analitik. Data diperoleh

dari hasil wawancara narasumber, buku, rekaman-rekaman peristiwa *Timbang Kepala Kerbau* dan lantunan *serambe* yang diperoleh dari narasumber dan sumber dari internet. Pengamatan terhadap data dilakukan dengan metode fenomenologis dan etnografis, di samping pemaknaan simbolik secara sekilas. Fenomena-fenomena yang terjadi pada aktivitas pelibatan *serambe* menjadi perhatian pengamatan. Pengamatan berfokus pada perubahan dan kesinambungan (*change and continuity*) *serambe* dalam konteks perkembangan secara ideologis dan teknis. Perkembangan secara ideologis menyangkut sesuatu yang menjadi ruh bagi *serambe*, yaitu bentuk, isi, misi, dan fungsi *serambe* dalam masyarakat. Sekalipun *serambe* mengalami perkembangan, pantun dalam *serambe* cenderung memiliki makna simbolik sehingga lebih bernilai sastra tinggi. Sedangkan perkembangan secara teknis meliputi sesuatu yang memberi warna dan sentuhan-sentuhan lain yang sifatnya teknis dan kontekstual.

Teori kelisanan Finnegan yang menyangkut konsep komposisi, transmisi, performa, dan audiensi (Finnegan, 1977) dalam kelisanan akan membantu dalam analisis. Komposisi atau proses penciptaan sastra lisan yang baik dengan mendengarkan dan memahami formula menjadikan transmisi atau pewarisan dan performa akan melanggengkan sastra lisan, baik audiensi privat maupun publik. Konsep ini diterapkan dalam pengamatan 'perjalanan' *serambe*, baik dalam perubahan maupun kesinambungan ideologis dan teknis.

Sanggar Beremben Besi di Pangkalan Balai yang dipimpin oleh Kusmawati Affan menjadi titik tumpu pengamatan yang dilengkapi dengan sumber data lain dan hasil wawancara dengan beberapa tokoh dan masyarakat Pangkalan Balai. Sanggar tersebut merupakan lembaga yang intens dan konsisten dalam pengembangan *serambe*, di samping di beberapa sekolah di Pangkalan Balai sebagai muatan lokal.

Hasil dan Pembahasan Akulturasi Peradaban Islam dan Budaya Lokal

Islam masuk ke Indonesia sudah berabad-abad lamanya. Dengan berjalannya waktu, Islam telah turut mewarnai peradaban dan budaya yang ada di Indonesia yang sebelumnya merupakan budaya animisme-dinamisme dan kemudian mendapat pengaruh peradaban Hindu dan Buddha. Islam yang berkembang di Indonesia berbeda dengan Islam yang berkembang di berbagai negara lain, terutama dari segi tata cara yang dilakukan di tempat asal Islam, yaitu Jazirah Arab. Budaya pra-Islam yang hidup terlebih dahulu di Indonesia tetap tumbuh dan mewarnai ritual-ritual dalam pelaksanaan ajaran Islam (Widiana, 2015, p. 291). Bahkan, hingga kini corak budaya Nusantara tersebut masih terasa dan tampak nyata menyertai ritual dan pengamalan beragama Islam. Islam hadir di luar wilayah asalnya bukan berada pada suasana hampa budaya dan peradaban. Sebagai sistem ajaran agama, Islam akan selalu bersentuhan dengan budaya lokal di manapun Islam berada. Berbagai kemungkinan bisa saja terjadi, misalnya budaya lokal akan lebih dominan memengaruhi ritual Islam atau sebaliknya justru Islam yang akhirnya menjadi satu entitas yang utama dalam kehidupan manusia di daerah tertentu. Bagaimanapun juga, keduanya memainkan peran penting dalam pembentukan budaya baru, karena adanya dialog antara tatanan nilai ideologi agama dan tatanan nilai budaya lokal (Widiana, 2015, p. 287).

Berbagai corak budaya dari berbagai pulau di Nusantara sebelum Islam masuk ke Indonesia turut memberi warna Islam dalam ritual maupun penyebarannya. Dalam penyiaran agama di Jawa, Walisongo berhasil menyebarkan Islam dengan damai dan menciptakan akulturasi Islam dan budaya lokal yang lebih dulu tersentuh oleh agama Hindu-Buddha bahkan animisme-dinamisme. Wayang, *wiridan*, debus, dan berbagai kesenian Jawa/Sunda dimasuki unsur-unsur dakwah Islam dengan cara damai. Para Wali menyebarkan Islam dengan cara damai dan mengemas penyiarannya dengan membuat

sinkretisasi Islam dan budaya lokal. Di Minangkabau, peleburan Islam ke dalam budaya Minangkabau berlangsung secara sintesis dan berhasil mengedepankan Islam (sebagai syarak) menjadi suatu kekuatan yang mengatur kehidupan sosial masyarakatnya. Sintesis di Minangkabau menyiratkan sebuah hubungan antara syarak dan adat dengan memprioritaskan syarak dan memberi batasan pada adat.

Geertz berpendapat bahwa agama merupakan sistem kebudayaan (Geertz, 1983), artinya, agama tidak saja merupakan sistem yang memiliki nilai di luar jangkauan manusia tetapi agama juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memunculkan pemaknaan, seperti halnya kebudayaan pada umumnya yang menyimpan banyak simbol dan diperlukan interpretasi makna. Agama dapat dilaksanakan seiring dengan budaya lokal. Orang Melayu pria pergi ke masjid dengan mengenakan peci dan sarung. Di negeri asal Islam tidak ditemukan sarung dan peci. Perempuan Islam di Melayu mengenakan baju hijab yang menutup aurat dengan berbagai model sesuai dengan tren mode yang berkembang. Di Arab Saudi hingga akhir abad ini perempuan wajib memakai cadar dan pakaian yang tertutup serta didominasi warna hitam. Akan tetapi, akhir-akhir ini diberitakan dalam media massa bahwa keluarga kerajaan (Putra Mahkota Arab Saudi, Pangeran Mohammed bin Salman) justru tidak mewajibkan perempuan Arab mengenakan hijab. Kebudayaan, baik yang menyangkut agama maupun budaya lokal, selalu berkembang dinamis menyertai kemajuan zaman.

Pertemuan agama Islam dan budaya lokal di Indonesia salah satunya berupa akulturasi. Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi ketika satu komunitas mempunyai satu kebudayaan kemudian ditemukan dengan kebudayaan lain selanjutnya diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri dengan tidak meninggalkan karakter kebudayaan asli mereka (Fathoni, 2006, p. 30). Akulturasi juga merupakan proses perubahan pola kebudayaan (*cultural transmission in process*) pada saat terjadi kontak langsung antara kelompok kebudayaan yang satu dengan kelompok kebudayaan lain

(Redfield et al., 1936, p. 149). Di dalam KBBI, akulturasi bermakna percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi (KBBI V Daring, 2016).

Kebudayaan masyarakat Pangkalan Balai di Banyuasin adalah budaya Melayu. Bahasa mereka juga bahasa Melayu dialek Banyuasin. *Serambe* dalam konteks akulturasi yang terjadi adalah pertemuan budaya Melayu Pangkalan Balai dengan peradaban besar Islam. Secara fisik akulturasi tersebut ditunjukkan dengan penyebutan kalimat tauhid di awal setiap bait pantun *serambe*. Namun, pesan-pesan moral yang dibawa dalam isi pantun *serambe* menunjukkan nilai-nilai universal yang juga ada dalam Islam. Berikut ini contoh pantun *serambe* yang dikutip dari buku narasumber yang menunjukkan akulturasi tersebut (Affanul, 2022).

*La Ilaha Illallah Muhammad Darasulullah
Ape gune bekebon ume
Amun lah banyak dimakan ame
Kalu durhake dengan urang tue
Alamat awak badan celake*

Pantun di atas diawali dengan kalimat tauhid yang menunjukkan pengaruh Islam, yang bermakna tiada Tuhan selain Allah, Muhammad adalah rasul Allah. Kalimat tersebut berupa seruan tentang keimanan kepada Allah dan rasul-Nya. Selanjutnya, bait yang merupakan inti pantun menggunakan bahasa lokal, yaitu Bahasa Melayu dialek Pangkalan Balai. Isi pantun bermakna: kalau durhaka kepada orang tua, hidup akan celaka. Nilai dalam isi pantun memiliki makna universal. Dalam budaya mana pun diajarkan, durhaka terhadap orang tua tidak diperbolehkan. Pada kepercayaan tertentu perbuatan tersebut akan mendapat balasan atau karma yang akan mendatangkan kesialan dalam hidup.

Bagaimana pun *serambe* merupakan produk sastra/seni yang mengandung banyak simbol dalam bingkai budaya. Sastra dan budaya merupakan dua hal yang memiliki keterkaitan. Budaya merefleksikan kehidupan manusia sehari-

hari, sedangkan sastra memuat persoalan yang berkaitan dengan ideologi manusia. Sastra mengungkapkan pikiran manusia yang terwujud melalui simbol-simbol.

Istilah peradaban dalam bahasa Arab adalah *madaniyyah/tamadun* yang oleh ahli Barat disejajarkan dengan *civilization*. Sebelumnya istilah peradaban diperkenalkan pertama kali pada abad ke-14 oleh sejarawan Islam bernama Ibn Khaldun dengan kata *'umran*. Kata berbahasa Inggris untuk makna peradaban pun baru ada sekitar abad ke-18 yang diperkenalkan oleh Samuel Johnson dengan kata *civilizaty*. Setelah abad ke-19 *civilizaty* berubah menjadi *civilization* hingga kini. *Civilization* berasal dari bahasa Latin *civitas* yang berarti *city* atau kota. Hal ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa setiap peradaban besar berada dalam kota-kota besar dan wilayah demikian bagi antropolog yang diamati. Setiap peradaban meluas dari pusat kota dan memengaruhi wilayah sekitarnya, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun budaya. Contoh peradaban besar pada masa lalu, yaitu peradaban Mesir, Yunani, dan Aztec (Zainuddin, 2013).

Kata *'umran* (berasal dari kata kerja *'amara*) merujuk pada rumah atau wilayah yang ditempati, berpenduduk/padat penduduknya, juga merupakan daerah subur, dan pembangunannya baik atau berupa daerah yang makmur dan maju, yang dibedakan dengan daerah terpencil dan tandus atau padang pasir. Di samping kata *'umran*, Ibn Khaldun juga menggunakan kata *hadarrah* yang berarti kehidupan manusia yang menetap. Secara harfiah kata *hadharah* merujuk pada makna daerah atau wilayah kota atau desa beserta budayanya. Namun demikian, penulis-penulis Arab saat ini lebih banyak menggunakan kata *madaniyyah* sebagai sinonim kata *civilization* karena dianggap lebih tepat (Zainuddin, 2013). Di samping *madaniyyah*, dikenal juga istilah *tamadun* yang memiliki referen yang sama dengan *madaniyyah*.

Serambe Dulu dan Kini Ranah Penuturan

Pada masa kini, *serambe* mengalami transformasi ranah. Dahulu

serambe hanya dipakai di ruang privat berfungsi untuk pengantar menidurkan anak, tetapi karena sudah jarang dipakai, sekarang direvitalisasi dan menjadi bagian dari suatu ritus yang masuk dalam ranah publik. *Serambe* kini menjadi bagian dari sebuah acara yang bersifat atraksi sekaligus ritual, baik diperagakan di panggung maupaun pada upacara adat *Timbang Kepala Kerbau*. Budaya ini sebagai bentuk penunaian nazar (*sangi*) dalam hajatan perkawinan, khitanan, dan hajatan besar lain (Affanul, 2022).

Ibu-ibu pada zaman dulu akan mendendangkan pantun *serambe* saat menidurkan anaknya. Menidurkan anak dapat dilakukan dalam gendongan, tetapi mereka lebih sering menidurkan anak dalam buaian (*buekan*) atau ayunan kain sarung/panjang yang disambung dengan pegas dan digantung dalam bubungan rumah. Sambil mengayun sarung dengan perlahan, ibu akan ber-*serambe* hingga anak tertidur pulas.

Pada tahun 1950-an, *serambe* (dan tradisi lisan lain) mulai dihidupkan kembali di tengah masyarakat Banyuasin oleh H. Badril Mamak (tokoh adat dan budayawan Banyuasin). Namun, tradisi tersebut disajikan sebagai pertunjukan sederhana di dalam acara sedekah di kampung-kampung. Selanjutnya, pertunjukkan *serambe* diikuti oleh para penerusnya. Pada awal tahun 2000-an, tokoh seni penutur *serambe* dari Pangkalan Balai (almarhum H. Affanul Z. Kheir) menampilkan *serambe* sebagai seni pertunjukkan dalam sebuah pertunjukan seni nasional di Riau dan dalam sebuah festival internasional di Jakarta. Kegiatan-kegiatan pertunjukkan *serambe* tetap berjalan sebagai pertunjukkan hiburan masyarakat. Hingga kemudian, oleh Affanul *serambe* dijadikan bagian penting di dalam upacara adat *Timbang Kepala Kerbau*. Upacara ini merupakan bagian prosesi resepsi pernikahan atau khitanan dengan tujuan penunaian nazar. Bersama dengan *Senandung Selendang Delima* sebagai pengantar upacara, *serambe* dilantunkan oleh pemangku adat/penutur ketika proses timbang pengantin yang duduk di ayunan dengan kepala kerbau di sisi lain. Orang tua pengantin/khitanan mengayun perlahan anaknya yang duduk di ayunan. Proses

tersebut menyimbolkan sebuah ingatan masa kecil dalam buaian dan harapan orang tua pada anak agar kelak hidup lebih baik dan berakhlak mulia.

Dalam teori kelisanan Fennigan yang terdiri atas komposisi, transmisi, performa, dan audiensi (Finnegan, 1977), ranah-ranah *serambe* ini menyangkut konsep kelisanan performa dan audiensi. Ranah akan menentukan performa (penampilan) dan audiensi dalam bertutur. Ranah privat tidak akan mempengaruhi performa karena nyaris tidak ada audiensi yang berarti. Sebaliknya, ranah publik akan sangat berpengaruh pada performa dan audiensi. Penutur *serambe* perlu lebih konsentrasi dalam performa karena audiensi cenderung lebih banyak dan berfokus pada penutur.

Fungsi *Serambe*

Fungsi atau kebermanfaatan tradisi/sastra lisan menjadi salah satu aspek yang menentukan tradisi/sastra lisan tersebut dapat bertahan atau tidak (Rahman, 2011). Secara sosial sastra lisan mengandung banyak nilai yang dapat berfungsi bagi masyarakat sebagai pengingat, hiburan, kritik sosial, nasihat, doa, pembelajaran, dan sebagainya. Dengan demikian, sastra lisan dapat berfungsi untuk melindungi komunitasnya. Fungsi-fungsi demikian meskipun memiliki nilai yang baik dan membawa misi yang mulia, terkesan hanya normatif saja. Faktanya, jika tidak lagi dipakai masyarakatnya, sastra lisan tetap akan hilang.

Serambe pada zamannya memiliki fungsi menjadi sarana menidurkan anak/bayi. Dalam konteks tersebut, *serambe* yang didendangkan oleh seorang ibu dengan lembut dapat meninabobokan bayi. Sambil diayun-ayun dan diperdengarkan *serambe* yang memiliki muatan nilai moral dan religi memberi simbol harapan ibu/orang tua kepada anaknya agar kelak menjadi orang yang berakhlak mulia, hidup lebih baik, dan berguna bagi agama dan orang tua, dan sebagainya sesuai dengan isi pantun *serambe* yang dicipta atau dihafal oleh orang tua tersebut. Hal itu berlangsung dalam durasi ratusan tahun (Affanul, 2022). Namun, seiring waktu dunia menjadi lebih modern,

masyarakat sudah jarang mendendangkan *serambe* kala mengantarkan anak tidur. Berbagai metode menidurkan anak tidak lagi menyertakan *serambe* dalam agenda mereka.

Pada dua generasi terakhir, timbullah pemikiran untuk merevitalisasi *serambe* agar kembali dikenal masyarakat. *Serambe* kemudian masuk dalam tradisi *Timbang Kepala Kerbau*. Ia menjadi puncak ritus tradisi. *Serambe* dengan pantun yang bermuatan nilai moral, budaya serta religi memiliki simbol dengan makna mengingatkan pengantin ketika kecil didendangkan *serambe* dalam buaian ibu dengan kasih sayang, agar ia pun menyayangi dan menghormati orang tuanya. Makna lain adalah sebagai nasihat dan harapan agar kelak hidup dengan baik, serta makna-makna lain.

Bentuk *Serambe*

Tradisi lisan merupakan sesuatu yang disampaikan dengan cara dituturkan di dalam masyarakat (Lord, 2000). Dalam hal ini terdapat aspek melisankan bagi penutur dan aspek menyimak/mendengarkan bagi audiensi. Penutur tidak menuliskan ‘teks’ yang akan dituturkan dan audiensi tidak membaca ‘teks’ yang dinikmatinya.

Serambe merupakan sastra puisi yang dilisankan. Meskipun demikian, *serambe* memiliki formula atau bentuk yang tertentu, yaitu berupa pantun empat baris, dua baris pertama berisi sampiran dan dua baris selanjutnya berupa isi pantun. Sebagai sastra yang dituturkan, *serambe* memiliki irama tertentu. Seperti pantun Melayu pada umumnya, *serambe* bersajak akhir/berima a-b-a-b atau a-a-a-a. Keistimewaan *serambe* adalah tiap bait diawali dengan kalimat tauhid. Selanjutnya diikuti dengan pantun yang bermuatan pesan dan nilai-nilai moral dan sebagainya. Berikut ini beberapa contoh teks *serambe* yang ditulis berdasarkan tuturan pelaku sastra *serambe*.

*La Ilaha Illallah Muhammad Darasulullah
Beperau ke Tanjung putus
Ngambek kumpai makanan sapi
Anakku kecil palinglah begus
Dudok dibuek bejontai kaki*

*La Ilaha Illallah Muhammad Darasulullah
Meli jegong dengan cempedak
Cempedak campak di makan sapi
Kalu sombong aku ni idek
Ngape bujang idek peduli*

*La Ilaha Illallah Muhammad Darasulullah
Betang jeremi ditebang roboh
Ditebang roboh terinjek kaki
Semoge kamu panjanglah jodoh
Benyak anak murah rezeki*

Bentuk *serambe* dalam konsep kelisanan Fennigan menyentuh aspek komposisi, yaitu proses penciptaan sastra lisan. Sastra lisan yang dituturkan oleh penutur merupakan hasil proses latihan dengan formula yang sudah tersedia, mendengar dari penutur lain, atau ingatan penutur. Berdasarkan objek kajian yang diamati dan informasi dari narasumber, bentuk atau formula *serambe* tidak memiliki perubahan dari dulu hingga kini, termasuk irama yang terdengar. Penutur dari generasi ke generasi mengalami proses penciptaan/komposisi dengan baik.

Isi Serambe

Tradisi lisan merupakan kumpulan pengetahuan dan kebiasaan (adat kebiasaan) yang secara turun-temurun disampaikan dengan cara lisan (Hoed, 2008). Sebagai bagian dari tradisi lisan yang diciptakan dan hidup di masyarakat, *serambe* memiliki muatan yang berguna bagi masyarakatnya karena mengandung pengetahuan. Ranah penuturan *serambe* yang bertransformasi sedikit mengubah isi, meskipun tetap mengedepankan pesan moral, nilai keislaman dan nilai-nilai budaya yang bersifat universal. Muatan *serambe* pada mulanya berisi harapan, doa, ungakapan senang/sedih/syukur, cerita/hikayat karena pada masa itu berfungsi untuk menidurkan anak. Seiring dengan perkembangan *serambe*, muatan pantun berkembang pula, misalnya berisi sindiran, hiburan/jenaka, pendidikan, peringatan hari besar, berkaitan dengan perkawinan, menyambut tamu, dan sebagainya. Artinya, isi *serambe* disesuaikan dengan kebutuhannya, bukan hanya masalah rohani (beragama) tetapi juga masalah duniawi (lingkungan dan

sesama makhluk Tuhan) dan kehidupan masa depan yang lebih baik.

Penutur *serambe* pada masa kini banyak membuat berbagai versi tema dan disampaikan dengan berbagai bahasa menurut kebutuhan (tidak saja berbahasa Melayu Pangkalan Balai (Banyuasin), tetapi juga berbahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami masyarakat di luar Banyuasin). Dalam catatan narasumber, mereka telah membuat *serambe* versi tulis dengan tema *serambe* pengantin, *serambe* nasihat, *serambe* narkoba, *serambe* jenaka, *serambe* suka-cita, dan sebagainya. Tentunya sebagai sebuah karya sastra, isi dalam pantun *serambe* mengandung makna-makna simbolik sesuai tujuan penciptaan *serambe*. Dalam teori Fennigan, isi atau muatan *serambe* bersesuaian dengan komposisi atau penciptaan. Bisa saja hasil tuturan *serambe* sesuai dengan pakem pantun, dapat juga terjadi penyimpangan-penyimpangan karena sistem peniruan atau hafalan.

Perkembangan Secara Teknis

Dalam perkembangannya, *serambe* mengalami banyak perubahan terutama secara teknis, misalnya proses sosialisasi, proses regenerasi/transmisi, dan perubahan properti. Proses sosialisasi terjadi perubahan secara signifikan. Dulu *serambe* hanya disebar dengan memperdengarkan atau performa tuturan, pada saat sekarang lebih mengedepankan proses sosialisasi dengan melakukan sinergi dengan media sosial, sekolah, sanggar seni, media elektronik cetak maupun elektronik, ajang festival, dan sebagainya. Proses transmisi pun mengalami perubahan, *serambe* diajarkan kepada anak-anak atau generasi muda. Bahkan, mereka diajarkan untuk mencipta sendiri isi *serambe* dengan berbagai tema. Di samping itu mereka juga diajari performa dalam menuturkan *serambe*.

Pada saat *serambe* hanya dituturkan dalam ruang privat sebagai sarana menidurkan anak, tidak ada musik pengiring yang menyertainya. Pada awal-awal tahun 2000-an *serambe* disebut sebagai tundang (pantun gendang) karena pantun *serambe* dituturkan/performa dengan iringan gendang. Sanggar seni

Beremben Besi di Pangkalan Balai telah mengembangkan properti musik untuk mengiringi performa *serambe*, yaitu gendang Melayu, akordion, biola, dan alat musik tradisional khas Banyuasin berupa kelentangan mahang (seperti kolintang) (Affanul, 2022).

Pada akhirnya, perubahan yang telah terjadi dalam “tubuh” *serambe* akibat berbagai latar belakang tetap saja menghidupkan *serambe* dengan lebih baik dan memiliki ruh baru.

Simpulan

Perkembangan sastra lisan *serambe* dari Pangkalan Balai, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan, ditandai dengan perubahan ranah dari privat ke publik. Dalam perkembangan tersebut terjadi perubahan dan kesinambungan. Perubahan yang terjadi pada *serambe* antara lain peralihan ranah, fungsi, isi, dan perubahan secara teknis. Sedangkan kesinambungan dalam *serambe* berupa bentuk yang cenderung tetap atau masih mempertahankan bentuk *serambe* dari dulu hingga kini.

Serambe bagian dari sastra dunia mengemban misi menanamkan kebaikan, menyebarkan nilai moral yang universal, dan mengembangkan peradaban Islam. *Serambe* merupakan salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia yang diakui secara nasional. *Serambe* telah direvitalisasi, tetapi perlu dukungan masyarakat dan pemangku kepentingan untuk melestarikan *serambe* dan sastra lisan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Affanul, K. (2022). *Senandung Delima & Serambe Banyuasin*. Noer Fikri Offset.

Affanul, & Kusmawati. (2019). *Pedoman Pelaksanaan Timbang Kepala Kebo: Seni dan Tradisi Khas Pangkalan Balai* (S. N. Al-Sajidi (ed.)). Pemerintah Kabupaten Banyuasin dan Sanggar Budaya Beremben Besi.

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

Fathoni, A. (2006). *Antropologi Sosial Budaya Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.

Fatrina, N. Y., & Stevenson, Y. (2018). Perubahan dan Keberlanjutan Tari Balanse Madam Di Lingkungan Masyarakat Nias Padang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 93–103.

Finnegan, R. (1977). *Oral Poetry Its Nature, Significance, and Social Context*. University Press Cambridge.

Geertz, C. (1983). *Abangan Santri Priyayi*. Dunia Pustaka Jaya.

Gunawan, A., Irvan Vivian, Y., & Kastama Putra, A. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 111–122.

Hoed, B. H. (2008). Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan. In Pudentia MPSS (Ed.), *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. ATL.

Ibrahim, E., & dkk. (2019). Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. In *News.Ge*. Bappeda Litbang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan.

Irsan, M., Susilawati, D., Masithoh, Y., Fendi, Nirmala, V., & dkk. (2017). *Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Sumatera Selatan*. Balai Bahasa Sumatera Selatan.

KBBI V Daring. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

- Lord, A. B. (2000). *The Singer of Tales*. Harvard University Press.
- Oktaviani, A., Maryuni, Y., & Putra, A. P. (2022). Perkembangan Kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 1998-2017. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 780–803.
- Rahman. (2011). *Kelisanan dalam Tradisi Maataa pada Masyarakat Laporo di Kabupaten Buton*. Universitas Indonesia.
- Redfield, R., Linton, R., & Hercovits, M. J. (1936). Memorandum for the Study of Acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152.
- Susilastri, D., Mastuti, Y., & Edi, B. S. (2021). *Vitalitas Sastra Lisan Serambe di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan (Laporan Penelitian)*. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- Voll, J. O. (2019). *Islam: Continuity and Change in The Modern World* (e-Book). Routledge.
- Walidin, M. (2014). Menapak Tilas Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Kesusasteraan Arab Pra-Islam. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 14(2), 257–272.
- Wargadinata, W. (2003). Tradisi Arab di Masa Nabi (Dalam Perspektif Teori Change and Continuity). *Jurnal "El-Harakah"*, 5(2), 47–68.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan* (V). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widiana, N. (2015). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Nyumpet" di Desa Sekuro, Kecamatan Mlonggo, Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286–306.
- Zainuddin, H. (2013). *Peradaban Menurut Konsep Islam dan Barat*. UIN Malang. <https://uin-malang.ac.id/r/131101/peradaban-menurut-konsep-islam-dan-barat.html>